

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data/Paparan Data**

##### **1. Deskripsi Data/Paparan Data Situs 1**

Dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar membuat perencanaan yang sangat matang. Hal ini dapat dilihat dari dokumen tertulis yang di dapatkan oleh peneliti terkait dengan visi dan misi MTsN 1 Blitar. (G.1/ 2 April 2018)<sup>1</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar tepatnya pada tanggal 29 Maret 2018, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui pihak lembaga. Kemudian peneliti langsung diarahkan untuk menemui ibu maznah, beliau sebagai salah satu guru sejarah kebudayaan Islam. Dikarenakan beliau masih ada tugas mendadak, peneliti belum bisa melakukan wawancara kepada beliau. Namun peneliti diberikan dokumen rancangan perencanaan pembelajaran kelas VIII. Dari hasil penemuan peneliti berdasarkan RPP tersebut, pembelajaran berdasarkan acuan kurikulum 2013.

Sebagaimana pembelajaran kurikulum 2013 yang telah ditetapkan bahwasanya memunculkan nilai pada setiap mata pelajaran itu harus dilakukan. Bukan hanya memantapkan pengetahuan peserta didik melainkan afektif dan psikomotorik juga harus ditanamkan. Hal ini, sesuai dengan focus penelitian yang peneliti angkat yakni strategi menanamkan nilai religius pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penanaman nilai religius pada mata

---

<sup>1</sup> Lampiran 5

pelajaran SKI tersebut dilakukan dengan pematangan seluruh tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut paparan data peneliti terkait nilai religius (nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan, *al-'adalah*/keadilan, *al-tasamuh*/toleransi)

**a. Strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar**

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mengandung banyak nilai religius. Oleh karena itu, nilai tersebut dirumuskan dalam kurikulum 2013 yakni pada kompetensi inti. Adapun urutan dari kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap social, pengetahuan dan ketrampilan. Semuanya dikemas secara apik pada kegiatan pembelajaran. Begitu pula pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang kental akan konsep, namun juga banyak nilai didalamnya. Maka dari itu, sebagaimana dijelaskan dalam tujuan mata pelajaran SKI sendiri ialah siswa mengetahui kajadian/peristiwa lampau sehingga siswa lebih mencintai Islam menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman hidup. Tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam pembelajaran SKI harus dikemas secara apik sehingga menghasilkan peserta didik untuk *know*, *can*, dan *do*. Hal ini senada diungkapkan oleh bapak Muzaini selaku kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam:

“Sejarah kebudayaan Islam itu memang kaya akan konsep, sehingga untuk memahamkan peserta didik sendiri itu diperlukan usaha keras. Dari keempat mata pelajaran PAI yakni fiqih, aqidah akhlak, Qur'an hadist, dan SKI ini yang paling kurang peminatnya ialah SKI. Oleh karena itu, menurut saya untuk memahamkan peserta didik sebelumnya perlu adanya sesuatu yang segar, Maksudnya sesuatu yang segar ini ialah sesuatu yang kekinian yang *uptodate*. Seperti yang sudah kita tahu peserta didik semakin kesini itu semakin kritis, mereka tidak bisa

menerima tanpa ada bukti atau sesuatu yang kiranya masuk pada daya nalarnya. Jadi saya sebelum masuk pada materi saya mencoba memperlihatkan keadaan masa kini barulah saya tarik ke peristiwa masa lampau. Alhamdulillah, daya tarik peserta didik meningkat hal tersebut ditandai dengan rasa penasaran mereka ketika pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan minat belajar, saya juga biasa menggunakan peta sebagai media pembelajaran SKI. Media ini sebagai media untuk menarik perhatian peserta didik dan outputnya mereka lebih mengerti wilayah-wilayah secara actual atau tidak *grambyang*.<sup>2</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bu Maznah sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

“Untuk menarik perhatian atau minat belajar peserta didik saya biasanya menggunakan media LCD, media tersebut menampilkan PPT yang dibuat oleh murid atau saya sendiri.”<sup>3</sup>

Salah satu peserta didik kelas VIII juga mengatakan bahwa:

“Ketika diajar oleh bapak muzaini beliau selalu menceritakan masa lalu dan masa kini. Misalnya masa lalu seperti itu, dampaknya seperti itu dan masa ini tidak seperti itu, maka dampaknya juga tidak seperti itu. Maka masa depan kita ingin dibuat bagaimana seperti masa lalu yang dampaknya luar biasa atau masa ini yang dampaknya kurang baik. Masa depan kita ada ditang kita, kita sendiri yang dapat menentukannya.”<sup>4</sup>

Selain itu juga peneliti melihat ketika pembelajaran berlangsung bapak muzaini melakukan pengulangan materi yang minggu lalu telah dipelajari, kemudian sekilas menceritakan keadaan masa kini yang dihubungkan ke kisah masa lalu sehingga peserta didik peneliti mengamati sangat antusias untuk mendengarkan penjelasan selanjutnya.<sup>5</sup> Inilah beberapa cara

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>3</sup> Hasil wawancara kepada Dra. Maznah, (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>4</sup> Hasil wawancara kepada Amanda, (siswi), pada tanggal 16 April 2018

<sup>5</sup> Hasil Observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal 18 Juli 2018

menumbuhkan minat belajar dilakukan agar peserta didik tertarik untuk mengetahui materi yang akan disampaikan. Ketertarikan ini sebagai tanda bahwa mereka siap untuk menerima dan mengikuti pembelajaran secara baik. Sebagaimana terletak pada kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 bahwa kegiatan awal adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut akan menentukan peserta didik dapat atau belum menerima pembelajaran selanjutnya. Jika kegiatan pengamatan berhasil maka mereka akan penasaran dan antusias untuk mengetahui materi yang akan dipelajari. Sehingga dari pengamatan tersebut muncul beberapa pertanyaan yang ingin diajukan. Barulah menuju tahap eksplorasi, disinilah tahap awal pematapan pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muzaini selaku kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam:

“Ketika peserta didik tertarik, mereka penasaran barulah disini saya melakukan *transferring of knowledge*. Ada beberapa metode yang saya lakukan dalam penyampaian materi. Sebenarnya metode itu sebagai cara mempermudah saya untuk menyampaikan materi namun tetap yang terpenting ialah bagaimana saya bisa menyampaikan materi sehingga mereka tahu dan mereka sadar atau lebih enaknya adalah saya buat pembelajaran saya bermakna. Melalui kisah-kisah yang terkandung dalam mata pelajaran SKI disitu juga terdapat nilai persaudaraan yang amat kental sekali. Sehingga materi SKI ini memang harus disampaikan secara jelas dan gamblang agar mereka tahu bagaimana para tokoh itu menerapkan nilai persaudaraan didalam kehidupannya. Dalam penyampaian materi ini saya perkuat dengan tes mendadak (*pree test*). Sehingga secara kognitif peserta didik selalu siap-siap mengulang materi untuk melakukan tes penilaian mendadak”<sup>6</sup>

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Maznah sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

“Media LCD sebagai upaya peningkatan minat belajar murid, kemudian didalamnya ada beberapa poin penting yang harus diketahui murid mengenai materi tertentu. Begitu pula nilai persaudaraan ini sebisa mungkin saya ceritakan ketika menyampaikan materi sejarah kebudayaan Islam”<sup>7</sup>

Begitu pula peneliti menemukan data observasi dan dokumentasi terkait penggunaan media LCD ketika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.<sup>8</sup>(G.2/ 18 Juli 2018)<sup>9</sup> dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai persaudaraan diawali dengan menarik minat belajar peserta didik terlebih dahulu. Kemudian barulah penyampaian nilai persaudaraan melalui kisah yang terdapat pada materi sejarah kebudayaan Islam dengan metode variatif.

Pada hari berikutnya peneliti mengamati dalam proses pembelajaran menggunakan metode penugasan kelompok seperti membuat power point bersama kemudian dipresentasikan.<sup>10</sup> (G.3/ 18 Juli 2018)<sup>11</sup> sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Maznah sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

“Nilai persaudaraan ini memang saya praktikkan secara langsung melalui metode penugasan kelompok. Metode penugasan kelompok ini akan secara tidak langsung menumbuhkan rasa persaudaraan murid karena mereka berupaya bergotong royong dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.”<sup>12</sup>

Salah satu peserta didik kelas VIII juga mengatakan bahwa:

“Tbu Maznah beberapa kali pertemuan memberi tugas kelompok dikerjakan dirumah. Kami satu kelompok bertemu dirumah salah satu

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara kepada Dra. Maznah, (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>8</sup> Hasil Observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal tanggal 18 Juli 2018

<sup>9</sup> Lampiran 5

<sup>10</sup> Hasil Observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal tanggal 18 Juli 2018

<sup>11</sup> Lampiran 5

<sup>12</sup> Hasil wawancara kepada Dra. Maznah, (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

teman kelompok kami. Sehingga kami lebih dekat dengan satu kelompok kami yang sebelumnya biasa-biasa saja.”<sup>13</sup>

Penugasan kelompok adalah salah satu cara menanamkan nilai persaudaraan secara langsung dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Penugasan kelompok juga salah satu menciptakan suasana persaudaraan dalam pembelajaran yakni saling membantu, saling kerjasama satusama lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muzaini selaku kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam:

“Dalam lingkup kecil yakni ketika pembelajaran dikelas saya berusaha untuk menciptakan suasana tersebut dengan diskusi. Namun penanaman nilai ini perlu dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang diwujudkan oleh pihak lembaga misalnya saya membuat kebijakan tentang diwajibkan untuk berta’ziah jika teman sekelas ada sanak saudaranya yang meninggal, infaq jumat, bersih jumat, dan kegiatan PHBI lainnya. Itulah penciptaan suasana persaudaraan dimana tidak hanya dilakukan didalam kelas saja melainkan kegiatan diluar kelas juga.”<sup>14</sup>

Senada diungkapkan oleh waka kurikulum bapak Herna yakni:

“Penanaman nilai ini perlu dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang diwujudkan oleh pihak lembaga misalnya saya membuat kebijakan tentang diwajibkan untuk berta’ziah jika teman sekelas ada sanak saudaranya yang meninggal, infaq jumat, bersih jumat, dan kegiatan PHBI lainnya. Itulah penciptaan suasana persaudaraan dimana tidak hanya dilakukan didalam kelas saja melainkan kegiatan diluar kelas juga.”<sup>15</sup>

Pembiasaan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan para peserta didik. Agar mereka senantiasa semangat melakukan nilai

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara kepada Rahma Berliana Rosyada, (siswa), pada tanggal 16 April 2018

<sup>14</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>15</sup> Hasil wawancara kepada Herna Putra S.Pd (waka kurikulum), pada tanggal 16 April 2018

tersebut, maka seorang guru tidak kenal lelah untuk selalu memberi motivasi.

Sebagaimana dikatakan salah satu siswi yakni:

“Ketika menyampaikan materi sering kami diingatkan untuk melakukan hal positif salah satunya adalah saling membantu, saling kerjasama dan lain sebagainya”<sup>16</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muzaini selaku kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam:

“Memberikan motivasi ini yang sangat penting dalam menanamkan nilai persaudaraan itu sendiri. Agar peserta didik selalu termotivasi untuk melakukan nilai tersebut.”<sup>17</sup>

Dari beberapa hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru SKI dalam menanamkan nilai *al-Ukhuwah* ialah menarik minat belajar peserta didik melalui media tertentu, penyampaian materi nilai *al-Ukhuwah* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui kisah/cerita Nabi, para sahabat, dan tabi'in yang senantiasa membangun persaudaraan antar sesama, menerapkan nilai *al-Ukhuwah* melalui metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok, menciptakan suasana religius bersama pihak madrasah melalui kegiatan yang mengandung nilai *al-Ukhuwah* seperti jumat bersih, amal jumat dan lain sebagainya dan memberi motivasi.

#### **b. Strategi menanamkan nilai *al-'adalah/keadilan* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar**

Sebagaimana yang telah dipaparkan mengenai strategi penanaman nilai persaudaraan diatas. Kurang lebih hampir sama penerapan mengenai

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara kepada Rahma Berliana Rosyada, (siswa), pada tanggal 16 April 2018

<sup>17</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

penanaman nilai keadilan. Yakni melakukan pengoptimalan pembelajaran dikelas seperti meningkatkan minat belajar peserta didik terlebih dahulu, kemudian penyampaian materi SKI beserta penekanan nilai-nilai yang terkandung. Untuk praktik secara langsung mengenai nilai keadilan sendiri melalui tata tertib. Tata tertib bertujuan untuk kedisiplinan serta memberikan keadilan peserta didik. Agar mereka berhati-hati untuk tidak melanggar dan diberi hukuman bagi yang melanggar. Adapun tata tertib merupakan hasil pengamatan peneliti, ditemukan beberapa tertib yang harus ditaati oleh peserta didik dan untuk tidak dilanggar. Jika melanggarnya maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggarannya<sup>18</sup>

Begitu pula pemberlakuan *reward* bagi peserta didik yang berprestasi. Pemberian hukuman dan *reward* adalah salah satu bentuk aktualisasi dari nilai keadilan yang dicontohkan dari pihak lembaga melalui tata tertib. Senada diungkapkan oleh bapak Muzaini sebagai kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam bahwa:

“Tata tertib dibuat untuk dijalankan dan bukan bukan untuk dilanggar. Bagi yang melanggar akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Inilah bentuk dari penerapan nilai keadilan yang diwujudkan oleh lembaga madrasah. Untuk didalam kelas sendiri ketika pembelajaran SKI pemberlakuan tata tertib juga saya berlakukan misalnya ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, maka saya akan memberinya tugas tambahan.”<sup>19</sup>

Senada dinyatakan ibu Maznah sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

“Penanaman nilai keadilan pada saat pembelajaran berlangsung, saya berusaha untuk menciptakan suasana religius/nilai keadilan didalam kelas. Suasana diciptakan dengan cara praktik langsung ketika

---

<sup>18</sup>Hasil Observasi di lingkungan madrasah, pada tanggal 16 April 2018

<sup>19</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018



pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika membagi kelompok saya acak dan bagi sama rata.”<sup>20</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswi kelas VIII:

“Ibu Maznah ketika mengajar beliau senantiasa bersikap adil, misalnya beliau tidak pernah mengunggulkan salah satu dari kami atau sebaliknya. Ketika sebelum beliau mengajar.”<sup>21</sup>

Penciptaan suasana ini memang sangat penting dalam penanaman nilai keadilan. Dimana peserta didik dibentuk melalui lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung tersebut diwujudkan oleh seorang guru dan dilakukan oleh peserta didik ketika pembelajaran. Sehingga terbentuk suatu pembiasaan, dan pembiasaan tersebut diharapkan akan mendarah daging pada diri peserta didik. Adapun oleh bapak Muzaini sebagai kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam bahwa:

“Penanaman nilai keadilan yang dapat saya usahakan ialah dengan memberikan contoh kepada murid mbak, memberikan contoh secara langsung seperti pembagian tugas secara merata dan memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM. Nilai keadilan ini memang saya rasa sulit untuk dilaksanakan oleh para siswa. Namun, dengan melalui pemberian contoh yang saya lakukan ini diharapkan mereka mampu menyerap nilai tersebut dengan baik.”<sup>22</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai *al-adalah*/keadilan dapat dilakukan beberapa cara yakni: meningkatkan minat belajar peserta didik, penyampaian materi yang bermakna, penciptaan suasana keadilan didalam kelas seperti tidak mengunggulkan salah satu peserta didik, memberikan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran dan memberikan tugas remedial.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara kepada Dra. Maznah (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>21</sup> Hasil wawancara kepada Rahma Berliana Rosyada, (siswa), pada tanggal 16 April 2018

<sup>22</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

**c. Strategi menanamkan nilai *al-tasamuh*/toleransi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar**

Tokoh pejuang Islam yang kental dengan sifat tolerannya ialah Sulahuddin al-Ayyubi. Oleh karenanya, tokoh ini termasuk dalam kajian sejarah kebudayaan Islam yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sebenarnya masih banyak nilai kearifan tokoh tersebut namun sebagai pemimpin dia adalah sosok pemimpin yang tidak membedakan kasta, agama yang dimiliki oleh masyarakatnya ketika itu. Dia sangat toleransi, bahkan kepada nonmuslim sekalipun. Sehingga kejayaan pada masa itu tercapai, karena ada hubungan yang harmonis ke seluruh kalangan yang ada. Tidak ada istilah perpecahan karena memang nuansa kedamaian tercipta akibat dari rasa toleran yang dimilikinya.

Hal ini memang harus ditumbuhkan pada diri peserta didik, agar mereka menjadi jiwa yang netral namun berprinsip. Jiwa yang netral artinya tidak terlalu fanatic pada sesuatu hal, melainkan hanya ada rasa menghargai satusama lain. Lagi-lagi untuk menanamkan nilai tersebut tidak lepas dengan pengemasan materi yang baik sehingga dapat diterima dan difahami oleh peserta didik. Berikut hasil wawancara bapak Muzaini sebagai kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam bahwa:

“Tokoh al-Ayyubi seorang figure pemimpin yang toleran sehingga banyak sekali prestasi yang dicapai pada masa itu. Dengan pencapaian-pencapaian yang dicapai patut untuk diteladani oleh peserta didik. Hal yang harus saya tanamkan terlebih dahulu yakni pemahaman materi terlebih dahulu. Pemahaman materi biasanya saya lebih suka menyukai

ceramah variatif. Misalnya memadukan dengan pembelajaran *kontekstual learning*.”<sup>23</sup>

Senada dinyatakan ibu Maznah sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

“Penyampaian materi saya lakukan dengan beberapa metode terkadang ceramah, diskusi atau mempersentasikan hasil ppt di depan kelas. Setiap pertemuan saya buat bervariasi agar para murid tidak jenuh”<sup>24</sup>

Adapun hasil pengamatan peneliti yakni penyampaian materi dilakukan dengan menciptakan pembelajaran partisipatif oleh bapak Muzaini dan ibu Maznah. Penggunaan metode aktif juga sebagai salah satu dalam menanamkan nilai toleransi. Metode aktif misalnya metode diskusi disana kemungkinan pasti ada debat argument debat argument ini untuk merangsang peserta didik agar selalu menghargai pendapat orang lain.<sup>25</sup> Berikut hasil wawancara bapak Muzaini sebagai kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam bahwa:

“Penggunaan metode saya terapkan juga, karena ini melatih peserta didik untuk bermusyawarah dan menghargai pendapat teman-temannya”<sup>26</sup>

Sebagaimana dikatakan salah satu siswi yakni:

“Ketika menyampaikan materi selain dengan ceramah kekinian, beliau juga menerapkan diskusi dalam pembelajaran SKI. Perbedaan pendapat sering kami rasakan namun kami berusaha memecahkan dan mencari jalan keluar bersama”<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>24</sup> Hasil wawancara kepada Dra. Maznah (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>25</sup> Hasil Observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal 18 Juli 2018

<sup>26</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

<sup>27</sup> Hasil wawancara kepada Rahma Berliana Rosyada, (siswa), pada tanggal 16 April 2018

Pembiasaan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan para peserta didik. Agar mereka senantiasa semangat melakukan nilai tersebut, maka seorang guru tidak kenal lelah untuk selalu memberi motivasi. Sebagaimana dikatakan salah satu siswi yakni:

“Ketika menyampaikan materi sering kami diingatkan untuk melakukan hal positif salah satunya adalah saling menghargai dan lain sebagainya”<sup>28</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muzaini selaku kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam:

“Memberikan motivasi ini yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi itu sendiri. Agar peserta didik selalu termotivasi untuk melakukan nilai tersebut.”<sup>29</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai *al-adalah*/keadilan dapat dilakukan beberapa cara yakni: meningkatkan minat belajar peserta didik, penyampaian materi yang bermakna, penciptaan suasana toleransi didalam kelas seperti penerapan metode diskusi, memberikan motivasi.

## 2. Deskripsi Data/Paparan Data Situs 2

Kedatangan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar tepatnya pada hari tanggal 29 Maret 2018, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui oleh ibu Lutfi Azizah selaku administrator. Pada hari Rabu tanggal 05 April 2018 peneliti mencari informasi mengenai nilai-nilai religius yang diterapkan di madrasah tersebut khususnya nilai-nilai religius yang diterapkan pada

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara kepada Rahma Berliana Rosyada, (siswa), pada tanggal 16 April 2018

<sup>29</sup> Hasil wawancara kepada H. Muzaini S.Ag, M.Ag, (kepala madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 06 April 2018

pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena peneliti hanya ingin mengangkat beberapa nilai religius saja sebagai fokus penelitian terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengetahui nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar, peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Nurhadi selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan:

“Nilai religius yang diterapkan di madrasah ini tentunya telah disesuaikan dengan visi yang telah dibuat, kami berupaya menanamkan nilai tersebut seperti nilai ketaqwaan, nilai religus/akhlakul karimah, nilai harmonis, nilai yang sifatnya nasionalis. Sebagaimana tema mbak ini yang nantinya ingin meneliti masalah nilai *al-ikha*, *al-tasamuh*, dan *al-adalah* juga diupayakan oleh pihak madrasah mbak. Hal ini karena, nilai persaudaraan dan toleransi itu merupakan nilai yang sangat penting juga ditanamkan, melihat fenomena yang terjadi ada beberapa problem mengenai kenakalan remaja contohnya tawuran. Alhamdulillah, belum pernah terjadi namun kami berupaya untuk mencegahnya. Karena fenomena tersebut indikasi melemahnya rasa persaudaraan dan toleransi antar sesama.”<sup>30</sup>

Peneliti juga menemukan data observasi dan didokumentasi terkait dengan visi madrasah<sup>31</sup> (G.5/ 5 April 2018)<sup>32</sup> ini yang menyebutkan bahwa terwujudnya generasi nasionalis ialah mampu membela, mempertahankan kesatuan Negara dengan indikasi generasi yang memiliki rasa persaudaraan, toleransi antar sesama. Adapun peneliti juga mengamati simbol-simbol

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara kepada Nurhadi S.Pd,M.M, (waka kurikulum), pada tanggal 10 April 2018

<sup>31</sup> Hasil Observasi di lingkungan Madrasah, pada tanggal tanggal 10 April 2018

<sup>32</sup> Lampiran 5

berbentuk poster yang berisikan mengenai pentingnya menghargai dan saling mengasihi.<sup>33</sup>

Dari data hasil wawancara dan pengamatan diatas peneliti mengangkat tiga nilai religius yaitu *al-ikha*, *al-tasamuh*, dan *al-adallah* yang kiranya nilai ini merupakan suatu yang harus ada pada diri seorang Muslim serta diupayakan untuk diterapkan oleh pihak madrasah baik ketika pembelajaran dan diluar pembelajaran. Apalagi untuk pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dimana ketiga nilai tersebut termasuk nilai dasar kebudayaan Islam yang hendak ditanamkan dalam peserta didik Peneliti memulai melakukan penelitian di lembaga ini mengenai tiga nilai religius tersebut dengan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah paparan data situs 1 dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan guru pendukung lainnya diperkuat dengan data observasi, dan dokumentasi.

**a. Strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus di MTsN 2 Kota Blitar**

Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar ini mempunyai tujuan yakni optimalisasi pembelajaran. Pembelajaran secara keseluruhan memang diutamakan untuk pencapaian prestasi peserta didik. Namun, tidak mengabaikan masalah penanaman nilai yang dirasa sangat urgen. Mengapa muaranya pada prestasi peserta didik terlebih dahulu? Hal ini dikarenakan sebelum penanaman nilai, peserta didik harus dimatangkan *knowledge* atau pengetahuannya terlebih dahulu. Setelah pemantapan pengetahuan barulah

---

<sup>33</sup> Hasil Observasi di lingkungan Madrasah, pada tanggal tanggal 10 April 2018

penanaman ibrah secara langsung atau tidak langsung yang diaktualisasikan dengan kejadian keseharian di madrasah melalui praktik, pembiasaan, *uswah al-hasanah*, peringatan, nasihat, *reward* dan hukuman. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh kepala madrasah:

“Iya mbak pemantapan pengetahuan pada masing-masing mata pelajaran memang sangat penting dilakukan oleh seluruh guru terhadap peserta didik disini, baik mata pelajaran umum maupun pelajaran agama. Karena memang secara administrative madrasah dituntut untuk mencetak peserta didik yang berkompeten secara akademik dan non akademik. Setelah pemantapan kemudian melaksanakan pengetahuan. Pelaksanakan pengetahuan ini sangatlah penting khususnya mata pelajaran agama seperti al-Qur’an hadist, aqidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Karena memang outputnya adalah peserta didik bukan saja tahu melainkan menerima dan melakukan secara terampil dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pemantapan pengetahuan sangat penting sehingga menjadikan peserta didik tahu kemudian melakukan penyadaran dan peserta didik mau melakukannya.”<sup>34</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Pengembangan kurikulum madrasah khususnya pembelajaran PAI itu secara keseluruhan. Maksudnya ialah secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya mbak. Untuk itu, kurikulum yang dipakai di madrasah ini ialah kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut pembelajaran agamanya dikemas secara maksimal baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Ketika di dalam kelas pengoptimalan materi bersifat kognitif psikomotorik serta diselingi dengan afeksinya juga misalnya guru senantiasa menunjukkan akhlak yang baik kepada peserta didik, guru berupaya menasihati peserta didik yang melakukan kesalahan, guru membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, guru membiasakan kerjasama kepada peserta didik dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Ketika diluar kelas, madrasah juga berupaya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan religius guna untuk menanamkan nilai religius seperti itu.”<sup>35</sup>

Peneliti mengambil intisari dari pernyataan diatas bahwasanya dalam penanaman nilai yang pertama kali ialah nilai tersebut harus diperkenalkan terlebih dahulu kemudian barulah kemudian melakukan penyadaran dan

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara kepada Drs. H. Ahmad Mukromin (Kepala Madrasah), 19 April 2018

<sup>35</sup> Hasil wawancara kepada Nurhadi S.Pd,M.M (waka kurikulum), pada tanggal 10 April 2018

disirami dengan pembiasaan, pemberian contoh, nasihat dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dari segi visi misinya juga terdapat perwujudan untuk mencetak peserta didik yang cerdas berprestasi<sup>36</sup> (G.6/ 05 April 2018)<sup>37</sup> dan peneliti juga melihat silabi rpp yang digunakan ialah kurikulum 2013 (G.7/ 07 April 2018)<sup>38</sup>.

Pentingnya optimalisasi penyampaian materi dalam pembelajaran ini juga dipertegas oleh ibu Faning sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

“iya mbak dalam penanaman nilai *al-Ukhuwah* sendiri itu sangat penting, namun dari segi makna para peserta didik kan sudah mengerti apa itu *al-Ukhuwah*, sehingga saya penyampain materi *al-Ukhuwah* ini melalui kisah-kisah terdahulu seperti Rasul dengan para sahabat-sahabatnya yang seantiasa saling mengasihi dan tidak ada permusuhan. Ketika pemilihan pemimpin pasca Rasul meninggal itu tetap berjalan dengan baik dan masih banyak lagi nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam sejarah kebudayaan Islam. Jadi penanaman nilai *al-Ukhuwah* dengan penyampaian materi kisah ini sangat penting menurut saya, peserta didik akan lebih memahami dan menerima jika mereka mengetahui secara baik dan benar sejarah kebudayaan Islam itu sendiri.<sup>39</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Sul Khan sebagai guru sejarah kebudayaan Islam juga bahwa:

“Penanaman nilai *al-ikha* dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sendiri menurut saya memiliki hubungan sangat erat sekali ya mbak. Karena didalam sejarah kebudayaan Islam sendiri itu sangat kental sekali dengan nilai persaudaraan, suatu contoh ketika Rasul diusir bahkan dicaci ketika menyampaikan dakwah beliau tidak membenci bahkan mendoakan mereka yang membangkang. Contoh tersebut mempunyai nilai bahwa Rasul memiliki rasa kasih sayang sangat tinggi dengan begitu memunculkan persaudaraan antar sesama sebagaimana yang dicontohkan Rasul. Jadi penanaman nilai *al-Ukhuwah* sendiri dengan penyampaian cerita atau kisah Rasul dan Sahabat dengan benar. Dengan

---

<sup>36</sup> Hasil Observasi di lingkungan Madrasah, pada tanggal 05 April 2018

<sup>37</sup> Lampiran 5

<sup>38</sup> Lampiran 5

<sup>39</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

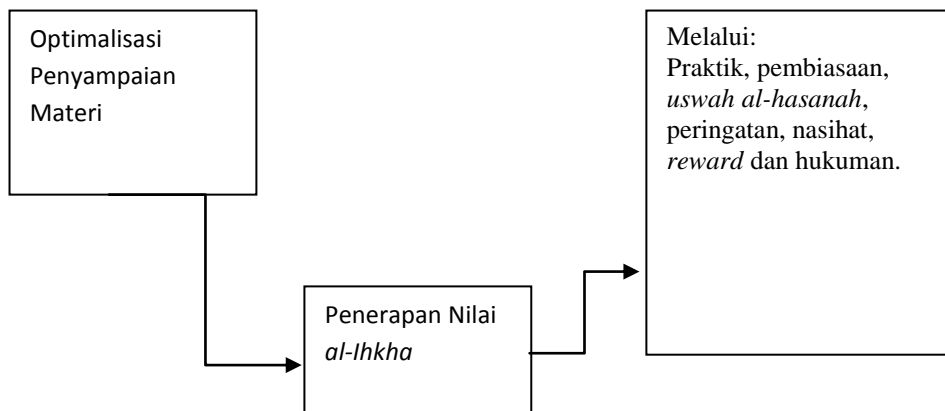


begitu, peserta didik memahami bahwa pada masa kejayaan Islam dahulu Rasul dan sahabat juga menjunjung nilai persaudaraan.<sup>40</sup>

Salah satu peserta didik kelas VII D juga mengatakan hal yang sama, yakni:

“Bapak sul Khan senantiasa meminta untuk mendalami dan meresapi pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Bahkan beliau sering meminta kami sampai menghafal materinya agar kami tidak sampai lupa. Mmm salah satu contoh dari nilai persaudaraan yaitu Nabi tetap bersikap baik kepada kaum kafir asalkan mereka tidak membangkang atau memusuhi Nabi.”<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil pernyataan diatas bahwa dalam penanaman nilai diperlukan penguatan materi. Penguatan materi nilai *al-Ukhuwah* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui kisah/cerita Nabi, para sahabat, dan tabi'in yang senantiasa membangun persaudaraan antar sesama. Kisah/cerita yang mengandung nilai tersebut akan berdampak pada diri peserta didik. Sehingga dapat menjadi cerminan diri bahwa penting untuk selalu saling mengasihi, tolong-menolong.



Oleh karena itu, ketika penyampaian materi sebaiknya dengan cara bervariasi. Agar peserta didik tidak jenuh dan mampu menangkap materi

<sup>40</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sul Khan S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

<sup>41</sup> Hasil wawancara kepada M. Ilham Albastiyani (salah satu siswa kelas VII), pada tanggal 19 April 2018

dengan baik. Apalagi pada kurikulum 2013, peserta didik harus berpartisipasi aktif ketika pembelajaran berlangsung. Artinya peserta didik tidak hanya melulu mendengarkan penjelasan guru namun juga ikut melakukan pengkajian mandiri sehingga ada umpan balik antara keduanya. Dengan menerapkan metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok. Nantinya akan berdampak pada pementapan materi yang interaktif serta sebagai praktik secara langsung mengenai penerapan nilai *al-Ukhuwah* itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Faning:

“iya, bisa dibilang penerapannya nilai *al-Ukhuwah* pada saat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ketika proses belajar dengan menggunakan metode penugasan kelompok. Mengapa metode penugasan kelompok? metode itu ialah metode pembelajaran kelompok, masing-masing kelompok akan diberi beban kerja yang diselesaikan seluruh anggota kelompok. Sehingga seluruh anggota bersama-sama menyelesaikan tugas tersebut dan berusaha yang terbaik. Inilah rasa persaudaraan akan muncul karena memang mereka secara tidak langsung berusaha membantu anggota kelompoknya yang kesulitan serta mengalami kesamaan rasa.”<sup>42</sup>

Senada dikatakan oleh salah satu siswa kelas IX, ialah:

“ibu faning beberapa kali pertemuan, mengajarnya dengan memberikan tugas kelompok terlebih dahulu. Tugas kelompok tersebut didiskusikan oleh masing-masing kelompok yang tadinya sudah dibagi oleh beliau. Kemudian beberapa menit kami diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Setelah itu, kami diberi petunjuk selanjutnya biasanya mengumpukan soal kepada kelompok lain atau presentasi. Barulah setelah seluruh kelompok tampil dan saling menanggapi kemudian beliau memberikan penjelasan ulang. Saya senang dengan metode ini, karena kalau memakai metode ceramah saja membuat kurang semangat terkadang membuat saya mengantuk di kelas. Selain itu, setiap pembagian kelompok selalu berbeda anggota kelompoknya sehingga saya lebih bisa mengenal lebih dekat teman-teman lainnya yang jarang komunikasi.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

<sup>43</sup> Hasil wawancara kepada M. Fuadi (salah satu siswa), pada tanggal 19 April 2018

Beberapa pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pengamatan peneliti sendiri ketika proses pembelajaran SKI berlangsung. Dimana suasana pembelajaran dikelas ketika itu peserta didik duduk berkelompok membahas materi sejarah. Kemudian dilanjut kelompok lain memperhatikan hasil kerja dan memberikan tanggapannya.<sup>44</sup> (G.8/ 19 Juli 2018)<sup>45</sup>. Peneliti juga menemukan data rancangan perencanaan pembelajaran yang menjadi pedoman mengajar disitu tertulis menggunakan metode kelompok dilakukan dalam beberapa tema. (G.5/ 23 Juli 2018)<sup>46</sup>.

Penanaman nilai *al-ikhkha* melalui metode pembelajaran kelompok yang berulang ini diharapkan peserta didik akan terbiasa merasa bahwa hidup itu selalu membutuhkan orang lain atau bisa dikatakan manusia ialah makhluk *social*. Ketika hidup bersosial sebaiknya menjadi makhluk yang *simbiosis mutualisme* atau makhluk yang saling menguntungkan misal saling tolong menolong. Dengan begitu perdamaian akan terwujud serta yang ada hanyalah rasa persaudaraan antar sesama. Adapun Ibu Faning menjelaskan bahwa:

“Praktik metode kelompok tersebut merupakan ikhtiar saya dalam menanamkan nilai persaudaraan antar peserta didik. Ikhtiar saya lagi ketika pembelajaran selesai saya berusaha menjabat tangan kepada siswi yang duduk dibangku depan. Ini saya lakukan sebagai symbol persaudaraan juga, artinya memang mereka saya anggap saudara bahkan anak saya sendiri. Dan peserta didik Alhamdulillah menyukai saya, jadi menurut saya nilai itu perlu diperlihatkan/disimbolkan atau lebih mudah penyebutannya ialah dicontohkan.”<sup>47</sup>

Sebagaimana dituturkan oleh bapak sul Khan bahwa:

---

<sup>44</sup> Hasil Observasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal 19 Juli 2018

<sup>45</sup> Lampiran 5

<sup>46</sup> Lampiran 5

<sup>47</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

“Iya, simbolisasi atau yang bisa saya contohkan ialah dengan murid-murid sangat bersahabat sehingga mereka itu dengan saya sangat terbuka. Hampir seluruh murid khususnya yang laki-laki itu dengan saya ya “pak pek” istilahnya lengket. Karena saya memang membangun komunikasi yang harmonis terhadap murid. Nah ini salah satu sikap yang saya contohkan yakni sikap ramah yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan. Salam, sapa, salaman, sopan, santun itu saya usahakan untuk dicontohkan.”<sup>48</sup>

Senada dikatakan oleh salah satu siswa kelas IX, ialah:

“Iya bu, bu faning sering ketika usai pembelajaran selalu mengajak kami untuk berjabat tangan sambil berjalan keluar kelas. Kami pihak siswi yang duduk bagian depan kedatangan mencium tangan beliau. Namun, yang duduk dibelakang juga ada beberapa dan segera beranjak dari tempat duduk kemudian mencium tangan beliau. Berjabat tangan setelah pembelajaran jarang dilakukan oleh guru lain dan bagi kami ini membuat nyaman dihati dan merasa lebih dekat dengan beliau”<sup>49</sup>

Peserta didik khususnya diusia bangku madrasah pada tingkat madrasah menengah, mereka mulai kritis ketika memilih nilai-nilai yang akan dilakukan. Mereka mulai mengamati lingkungannya dan akan menirunya jika para anggota yang ada didalamnya (madrasah, keluarga dan masyarakat) juga melaksanakannya dengan baik. Maka dari itu, peneliti juga melihat guru sejarah kebudayaan Islam dalam rangka menanamkan nilai *al-Ukhuwah* ini berupaya memberikan contoh aktualisasi nilai *al-Ukhuwah* melalui symbol-simbol kepada para peserta didik.<sup>50</sup> Dapat disimpulkan bahwasanya tidak cukup memberikan pengetahuan, praktik ketika pembelajaran melalui metode, melainkan sebagai guru juga melaksanakan nilai *al-Ukhuwah* sebagai

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sulkhani S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

<sup>49</sup> Hasil wawancara kepada M. Fuadi (salah satu siswa), pada tanggal 19 April 2018

<sup>50</sup> Hasil Observasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal 19 Juli 2018

*uswah al-hasanah*. (G.9/19 Juli 2018)<sup>51</sup> Karena seorang guru itu bisa menjadi cermin atau dengan istilah jawa yaitu “*digugu lan ditiru*”.

Memberikan contoh merupakan salah satu strategi guru untuk menciptakan suasana *al-Ukhuwah* dalam skala kecil artinya tidak semua setiap hari melihat suasana tersebut. Oleh karena itu, beliau juga bekerja sama dengan pihak lembaga untuk mewujudkan nilai *al-Ukhuwah*. Dan jika seluruh anggota yang ada juga ikut berpartisipasi maka suasana *al-Ukhuwah* sendiri akan selalu ditemui peserta didik dimanapun berada. Sehingga *al-Ukhuwah* ini akan lebih tertanam pada diri peserta didik, karena sebelumnya peserta didik telah mengetahui, berusaha mempraktikkan, senantiasa melihat, dan dibiasakan. Bapak sul Khan juga menuturkan bahwasanya:

“Iya Alhamdulillah, dari pihak madrasah pun juga mendukung dalam penciptaan suasana *al-Ukhuwah* sendiri. Sehingga mempermudah saya tentunya untuk mengemban amanah dengan mengupayakan menanamkan nilai tersebut. Karena memang perubahan yang besar itu dimulai dari hal yang terkecil, namun juga akan lebih berkembang jika banyak yang membantu mewujudkannya. Hal terkecil tersebut sudah saya upayakan, dengan memberikan materi, memberikan contoh. Dan cakupan yang lebih besar, telah diupayakan oleh lembaga dengan mengadakan kegiatan-kegiatan social di madrasah ini.”<sup>52</sup>

Ibu Faning juga menjelaskan hal yang senada, bahwa:

“Ketika proses adiwiyata itu kan siswa siswi diminta untuk berkreasi dengan membersihkan, memperindah kelas, membuat slogan-slogan positif dan membuat hijau lingkungan. Nah disitu, pihak lembaga mengusulkan bahwa nilai-nilai religius dimunculkan pada slogan-slogan. Dan Alhamdulillah, itu disarankan kepada mereka sehingga ketika peneliti melihat slogan-slogan yang terpampang ada beberapa tulisan yang mengandung nilai *al-Ukhuwah*. Itu salah satu upaya menciptakan suasana *al-Ukhuwah* yang diwujudkan oleh lembaga.”<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Lampiran 5

<sup>52</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sul Khan S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

<sup>53</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak kepala madrasah, yakni:

“Kami mengetahui upaya guru SKI sendiri ketika membuat murid tahu aja itu sudah sangat luar biasa. Apalagi bobot mata pelajaran ini juga berat karena murid harus bisa mengungkap kembali kejadian masa lampau yang amat kental dengan konsepnya. Pengungkapan kembali secara baik itu ditandai dengan kemampuan murid ketika ujian terjadi. Artinya mereka harus bisa menyelesaikan soal-soal ujian dengan benar. Nah, itu menjadi PR tersendiri bagi guru SKI yang bekerja keras bagaimana siswa bisa menguasai konsep. Ya memang kami tahu bahwa tujuan terpenting dari SKI itu sendiri ialah murid lebih mencintai Islam karena mereka telah tahu bagaimana perjalanannya Islam itu sendiri, selain itu mereka lebih mantap/yakin bahkan nilai-nilainya bisa dijadikan pedoman hidup. Nah itu akan terjadi, ketika guru mampu mengemas pembelajaran dengan benar dan tepat. Katika guru mampu menyadarkan, menjelaskan dan mempraktikkan ini menjadi nilai plus tersendiri dalam mencapai keberhasilan pembelajarannya. Dan saya sebagai kepala madrasah, ikut membantu dalam mewujudkan suasana religius dengan mengadakan kegiatan keagamaan dan membiasakannya dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. Inilah perwujudan pembelajaran diluar kelas sebagai penguat pemahaman murid yang diberikan oleh guru ketika didalam kelas. Dan juga menciptakan suasana harmonis antar anggota madrasah saling menghargai, menghormati, saling mengapresiasi prestasi orang lain, kompetitif namun tidak menjatuhkan satu sama lain dan lain sebagainya”<sup>54</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan Nurhadi selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan:

“Kegiatan madrasah yang mengandung nilai *al-Ukhuwah* ialah pembagian daging qur’ban ke warga sekitar, pembagian zakat fitrah kepada warga sekitar, halal bihalal, *meeting class* (lomba kebersihan kompak satu kelas), anjangsana ketika lebaran, amal jumat, jumat bersih, MOS, KP2N, dan masih banyak lagi”<sup>55</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh data hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari daftar kegiatan di MTsN 2 selama satu tahun. (G.10/ 10 April 2018)

<sup>56</sup>. Dari beberapa hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru SKI

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara kepada Drs. H. Ahmad Mukromin (Kepala Madrasah), 19 April 2018

<sup>55</sup> Hasil wawancara kepada Nurhadi S.Pd,M.M, (waka kurikulum), pada tanggal 10 April 2018

<sup>56</sup> Lampiran 5

dalam menanamkan nilai *al-Ukhuwah* ialah penguatan materi nilai *al-Ukhuwah* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui kisah/cerita Nabi, para sahabat, dan tabi'in yang senantiasa membangun persaudaraan antar sesama, menerapkan nilai *al-Ukhuwah* melalui metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok. Nantinya akan berdampak pada pematapan materi yang interaktif serta sebagai praktik secara langsung mengenai penerapan nilai *al-Ukhuwah*, menciptakan suasana religius dikelas misalnya mengaktualisasi nilai *al-Ukhuwah* melalui symbol-simbol kepada para peserta didik seperti berjabat tangan, menciptakan suasana religius bersama pihak madrasah melalui kegiatan yang mengandung nilai *al-Ukhuwah* seperti jumat bersih, amal juamat dan lain sebagainya.

**b. Strategi menanamkan nilai *al-'adalah/keadilan* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus di MTsN 2 Kota Blitar**

Nilai keadilan merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dan setiap manusia sebagai pemimpin, minimal pemimpin bagi diri sendiri yang nantinya dimintai pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, nilai keadilan ini sebaiknya dimiliki oleh setiap orang. Sungguh luar biasa dampaknya jika seseorang mampu bersikap adil, dampaknya seperti tidak menimbulkan perasaan iri orang lain karena mereka tidak memihak (kecuali memihak yang benar), dan nantinya kedamaian akan terwujud dikarenakan semua bersedia menerima dan karena diperlakukan secara adil. Terjadinya unjuk rasa karena banyaknya factor salah satunya adalah mereka merasa tidak diperlakukan secara adil.

Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar ini mempunyai tujuan yakni pembinaan akhlakul karimah. Pembinaan akhlak karimah diaktualisasikan pada keseharian peserta didik di madrasah. Begitu pula nilai keadilan juga diterapkan dilembaga melalui tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh warga madrasah. Tata tertib bertujuan untuk kedisiplinan serta memberikan keadilan peserta didik. Agar mereka berhati-hati untuk tidak melanggar dan diberi hukuman bagi yang melanggar. Begitu pula pemberlakuan *reward* bagi peserta didik yang berprestasi. Pemberian hukuman dan *reward* adalah salah satu bentuk aktualisasi dari nilai keadilan yang dicontohkan dari pihak lembaga melalui tata tertib. Senada diungkapkan oleh bapak Nurhadi sebagai waka kurikulum bahwa:

“Aktualisasi dari nilai keadilan yakni membuat tata tertib guna untuk mendisiplinkan serta memberikan hukuman bagi yang melanggarnya. Bentuk hukuman ini lebih pada penskoran. Dimana pada skor tertentu murid bisa dikeluarkan dari madrasah. Inilah salah satu bentuk dari aktualisasi nilai keadilan terhadap peserta didik. Untuk menanamkan nilai tersebut agak terlalu sulit pihak madrasah hanya bisa menciptakan suasana keadilan bagi murid. Jika para murid merasa diperlakukan adil kami yakin bahwa nantinya mereka juga memerlakukan seseorang dengan adil.”<sup>57</sup>

Senada dinyatakan ibu Faning sebagai guru sejarah kebudayaan Islam:

“Untuk menanamkan nilai keadilan pada pembelajaran, saya berusaha untuk menciptakan suasana religius/nilai keadilan didalam kelas. Suasana diciptakan dengan cara praktik langsung ketika pembelajaran berlangsung. Misalnya ketika membagi kelompok saya bagi sama rata. Dan saya tidak pernah condong ke salah satu murid saja, jadi ketika memberi pertanyaan digilir keseluruhan murid.”<sup>58</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswi kelas IX:

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara kepada Nurhadi S.Pd,M.M, (waka kurikulum), pada tanggal 10 April 2018

<sup>58</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018



“Ibu Faning ketika menagajar beliau selalu memperlakukan kami dengan adil, beliau tidak pernah mengunggulkan salah satu dari kami atau sebaliknya. Ketika sebelum beliau mengajar dan keadaan kelas kotor beliau menyuruh kami semua untuk membersihkan sampah terlebih dahulu. Ketika ada sesi tanya jawab kami semua digilir agar mendapat point secara merata.”<sup>59</sup>

Penciptaan suasana ini memang sangat penting dalam penanaman nilai keadilan. Dimana peserta didik dibentuk melalui lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung tersebut diwujudkan oleh seorang guru dan dilakukan oleh peserta didik ketika pembelajaran. Sehingga terbentuk suatu pembiasaan, dan pembiasaan tersebut diharapkan akan mendarah daging pada diri peserta didik. Adapun bapak Sul Khan menjelaskan bahwa:

“Penanaman nilai keadilan yang dapat saya usahakan ialah dengan memberikan contoh kepada murid mbak, memberikan contoh secara langsung seperti pembagian tugas secara merata dan memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM. Nilai keadilan ini memang saya rasa sulit untuk dilaksanakan oleh para siswa. Namun, dengan melalui pemberian contoh yang saya lakukan ini diharapkan mereka mampu menyerap nilai tersebut dengan baik.”<sup>60</sup>

Penjelasan tersebut senada yang diungkapkan oleh ibu Faning, yakni:

“Iya, aktualisasinya melalui diri saya sendiri mbak, saya berusaha sebisa mungkin harus adil kepada mereka. Iya itu tadi, tidak memihak/condong kepada beberapa murid, pemberian tugas berlaku kepada seluruh murid, pembagian kelompok yang merata, penilaian sesuai dengan kemampuan, pemberian tugas tambahan bagi murid yang kurang maksimal, contohnya seperti itu. Karena saya rasa, jika para murid mengakui saya ini adil, maka mereka juga merasakan kenyamanan dan itu akan menjadi cerminan bagi mereka untuk selalu bersikap adil.”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara kepada M. Fuadi (salah satu siswa), pada tanggal 19 April 2018

<sup>60</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sul Khan S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

<sup>61</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 19 April 2018

Beberapa pernyataan diatas peneliti juga menemukan dokumen terkait dengan rancangan perencanaan pembelajaran mengenai pembagian kelompok secara merata, penggiliran presentasi kelompok, membersihkan sampah diberlakukan seluruh peserta didik. (G.11/ 23 April 2018)<sup>62</sup> Penanaman nilai melalui strategi tersebut tidak jauh berbeda dengan nilai *al-Ukhuwah*. Dimana keduanya menggunakan cara pembiasaan dan pemberian contoh juga. Adapun pemantapan nilai dengan kisah juga dilakukan. Pemantapan nilai dengan kisah dilakukan dengan beberapa metode yakni dengan metode ceramah, diskusi/kelompok, kuis. Metode tersebut selalu digunakan dalam pembelajaran SKI baik ibu Faning maupun bapak Sul Khan. Berikut hasil wawancara kepada ibu Faning:

“Sebagaimana kurikulum 2013 yang menggunakan metode aktif dalam pembelajarannya. Maka saya juga menggunakan metode aktif dalam pembelajaran SKI. Metode yang sering saya gunakan ialah metode diskusi, beberapa pertemuan saya menggunakan metode kuis dan ceramah variatif. Metode ini saya lakukan bergantian agar siswa tidak jenuh dan ikut berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung. Selain menggunakan metode tersebut sebagai pemantapan pengetahuan dan menanamkan nilai persaudaraan, yakni juga sebagai penanaman nilai keadilan. Misalnya masing-masing kelompok sudah diberi tugas dan tugas tersebut dibagi oleh anggota kelompok dengan rata.”<sup>63</sup>

Pernyataan tersebut peneliti temukan ketika mengikuti pembelajaran berlangsung dimana guru dalam menanamkan nilai keadilan dengan menggunakan pembelajaran aktif.<sup>64</sup> (G.12/23 Juli 2018)<sup>65</sup> Selain itu, peneliti mengamati ketika pembelajaran berlangsung peserta didik diminta untuk mengeksplorasi materi dengan membaca secara seksama bersama-sama. Ada

---

<sup>62</sup> Lampiran 5

<sup>63</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 23 Juli 2018

<sup>64</sup> Hasil Observasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal tanggal 23 Juli 2018

<sup>65</sup> Lampiran 5

beberapa peserta didik yang diminta untuk membaca didepan kelas karena tidak melakukannya dan hanya berbincang-bincang.<sup>66</sup> (G.13/19 April 2018)<sup>67</sup>

berikut penjelasan ibu Faning:

“Iya mbak, saya memberikan konsekuensi yang positif bagi murid yang membandel. Mereka diminta untuk membaca malah bergurau sendiri akhirnya saya putuskan untuk membaca didepan kelas. Hal ini saya lakukan untuk memberikan *punishment* bagi siapa saja yang tidak melakukan tugas dengan baik. Inilah nilai keadilan yang dapat saya tanamkan melalui hukuman.”<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Sulkhan, yakni:

“Iya penerapan hukuman juga saya terapkan mbak, hal ini berlaku pada siapa saja yang tidak mengikuti pembelajaran saya dengan baik. Misalnya saya meminta murid untuk menyelesaikan soal-soal, ada beberapa yang tidak mengerjakannya. Maka saya memberikan tugas tambahan untuk mereka baik tambahan soal atau bentuk tugas lainnya.”<sup>69</sup>

Salah satu peserta didik kelas VII juga mengatakan bahwa:

“Bapak Sulkhan memberikan tugas tambahan jika kami tidak menyelesaikan tugas kami sebelumnya. Alhamdulillah saya pernah melakukannya karena saya lupa bu. Dan beliau memberikan tugas tambahan dengan mencari materi di warnet. Tugas tambahan tersebut, membuat saya lebih rajin lagi.”<sup>70</sup>

Metode hukuman ini, salah satu cara untuk memberikan keadilan bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Metode ini dilakukan selain untuk kedisiplinan tetapi juga sebagai penerapan nilai

---

<sup>66</sup> Hasil Observasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal tanggal 19 April 2018

<sup>67</sup> Lampiran 5

<sup>68</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 19 April 2018

<sup>69</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sulkhan S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 07 April 2018

<sup>70</sup> Hasil wawancara kepada M. Ilham Albastiyani (salah satu siswa kelas VII), pada tanggal 19 April 2018

keadilan oleh guru. Hal ini diharapkan peserta didik dapat menyerap nilai bahwa keadilan penting untuk ditegakkan.

Dari beberapa pernyataan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai *al-adalah*/keadilan dapat dilakukan beberapa cara yakni: penciptaan suasana keadilan didalam kelas, pembiasaan nilai keadilan, memberikan suri tauladan nilai keadilan, penggunaan metode aktif dalam pembelajaran, memberikan *punishment*.

**c. Strategi menanamkan nilai *al-tasamuh*/toleransi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus di MTsN 2 Kota Blitar**

Banyak masalah yang terjadi apabila sikap toleransi dalam keseharian tidak diterapkan. Sikap-sikap nir toleransi seperti *scapegoating*, *bullying*, *stereotyping*, dll dapat terjadi. Sikap-sikap nir toleransi tersebut akan melahirkan tindakan kekerasan sehingga akhirnya melahirkan ketidaktentraman dalam kehidupan. Misalnya saja di dalam suatu kelompok masyarakat, golongan tua menganggap golongan muda tidak dapat melakukan sesuatu sebaik apa yang pernah dilakukan oleh golongan tua, sebagai contoh dapat diketahui dalam hal kepemimpinan. Bahkan, dalam pengamalan ibadah Islam yang menjadi bagian ajaran internal agama Islam sekalipun dapat terjadi sikap nir toleransi, misalnya, shalat dengan memakai doa qunut atau tidak memakai doa qunut.

Berbagai masalah akibat dari tidak memiliki sikap toleransi tersebut dapat dicegah melalui pembinaan yang bertahap baik di lembaga, dirumah dan di masyarakat. Didalam lembaga guna untuk menanamkan sikap toleransi tersebut dengan memberikan ilmu terlebih dahulu. Memberikan

pengetahuan/ilmu kepada peserta didik sangatlah diperlukan. Ilmu tanpa amal maka pincang dan amal tanpa ilmu maka buta. Oleh karena itu, pada pembelajaran SKI ini dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik seperti halnya dengan nilai-nilai sebelumnya yakni perlu diberikan wawasan agar mereka mengetahui yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang didesain agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Faning mengatakan bahwa:

“Langkah awal yang kami lakukan adalah dengan memberikan pengetahuan terkait dengan nilai toleransi. Pemberian pemahaman ini dengan mengkaji materi SKI secara mendalam contohnya meneladani nilai kearifan Sholahuddin al-Ayubi.”<sup>71</sup>

Senada diungkapkan oleh bapak Sulkhan:

“Memberikan pengetahuan kepada peserta didik misalnya mengenai nilai toleransi. Pemberian pengetahuan ini, biasanya melalui metode ceramah didalam kelas.”<sup>72</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam penanaman nilai toleransi adalah dengan pemberian pemahaman berupa pengetahuan/ilmu terhadap peserta didik. Karena sebuah proses pendidikan pada tahap *knowing* juga sangat penting untuk membangun ketrampilan peserta didik mengenai sikap toleransi. Seperti meneladani sikap toleran Sholahuddin al-Ayyubi kepada seluruh kalangan masyarakat.

Sebagai salah satu madrasah menengah pertama yang berlandaskan asas Islami, MTsN ini telah menerapkan nilai toleransi. Terlihat dari

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 19 April 2018

<sup>72</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sulkhan S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 19 April 2018

perumusan visi terkait tentang generasi nasionalis, sehingga sudah menjadi rumusan bahwa toleransi ini memang harus menjadi pembiasaan baik didalam maupun diluar kelas. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sul Khan:

“Kami meminta anak-anak senantiasa menghargai apapun yang menjadi pandangan orang lain. Meskipun itu sangat bertentangan dengan pandangan kita. Untuk menanamkan rasa itu saya biasakan untuk berdiskusi dikelas sehingga biar mereka terbiasa debat namun tetap menghargai pendapat orang lain”<sup>73</sup>

Senada diungkapkan oleh Ibu Faning:

“Sikap toleransi yang ditanamkan dengan cara diskusi. Disitu nantinya akan membentuk murid untuk menghargai sesama dalam berpendapat”<sup>74</sup>

Diskusi memiliki efektifitas yang tinggi pada domain kognitif dan afektif. Diskusi juga tepat digunakan untuk kondisi kelas yang besar. Diskusi memiliki tingkat partisipasi peserta didik tinggi. Data diatas diperkuat oleh data hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian yakni berdiskusi.<sup>75</sup> (G.13/23 Juli 2018)<sup>76</sup>

Menghargai merupakan salah satu bentuk rasa toleransi peserta didik. Penghargaan ini berbentuk rasa menghargai pendapat orang lain, keyakinan orang lain pandangan orang lain.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Sul Khan S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 19 April 2018

<sup>74</sup> Hasil wawancara kepada Faning Maulidiana S.Ag (guru sejarah kebudayaan Islam), pada tanggal 19 April 2018

<sup>75</sup> Hasil Observasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, pada tanggal tanggal 23 April 2018

<sup>76</sup> Lampiran 5

## B. Temuan Penelitian

Dari berbagai paparan data terkait tentang strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*, *al-tasamuh*, dan *al-'* adalah dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di atas, maka berikut deskripsi dari hasil temuan penelitian pada situs I dan situs 2 pada MTsN 1 dan 2 kota Blitar yang tergambar dalam bentuk tabel:

### 1. Temuan Penelitian Situs 1

No	Orientasi	Strategi Guru	Tujuan
1	<b>Menanamkan nilai <i>al-Ukhuwah</i> /persaudaraan</b>	Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode <i>kontekstual learning</i>	Menciptakan gairah belajar peserta didik agar menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
		Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna	Agar siswa mendapatkan pengetahuan yang benar terkait materi sejarah yang disampaikan.
		Menyusun metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok dan diskusi secara berkala	Di harapkan peserta didik akan terbiasa merasa bahwa hidup itu selalu membutuhkan orang lain atau bisa dikatakan manusia ialah makhluk <i>social</i> .
		Mengaktualisasikan dengan penciptaan nilai dengan kegiatan lembaga seperti ta'ziah bersama satu kelas	Untuk pemantapan materi dan penerapan langsung nilai <i>al-Ukhuwah</i> guna menciptakan suasana religius lingkungan akademik. menciptakan suasana harmonis antar anggota madrasah saling menghargai, menghormati, saling mengapresiasi prestasi orang lain, kompetitif namun tidak menjatuhkan satu sama lain dan lain sebagainya
		Memberikan motivasi	Senantiasa semangat

			untuk melakukan nilai persaudaraan
2	<b>Menanamkan nilai al-'adalah /keadilan</b>	Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode <i>kontekstual learning</i>	Menciptakan gairah belajar peserta didik agar menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
		Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna	Agar siswa mendapatkan pengetahuan yang benar terkait materi sejarah yang disampaikan.
		Menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik dengan tidak mengunggulkan salah satu peserta didik	Agar terbentuk suatu pembiasaan sifat adil yang nantinya menjadi karakter dasar peserta didik
		Menerapkan Nilai keadilan melalui pemberian sanksi	Agar terbentuk sifat adil karena terdapat figure yang senantiasa memberikan perlakuan adil
		Memberikan remedial	Agar terbentuk suatu pembiasaan sifat adil yang nantinya menjadi karakter dasar peserta didik
3	<b>Menanamkan nilai altasamuh/ toleransi</b>	Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode <i>kontekstual learning</i>	Menciptakan gairah belajar peserta didik agar menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
		<i>Transfer of knowledge</i> melalui materi SKI keteladanan nilai tokoh Sholahuddin al-Ayyubi	Agar siswa mendapatkan pengetahuan yang benar terkait materi sejarah yang disampaikan.
		Pembelajaran efektif dengan menerapkan metode diskusi	Menanamkan nilai saling menghargai pendapat orang lain
		Memberikan motivasi	Senantiasa semangat untuk melakukan nilai toleransi



## 2. Temuan Penelitian Situs 2

No	Orientasi	Strategi Guru	Tujuan
1	<b>Menanamkan nilai <i>al-Ukhuwah</i> /persaudaraan</b>	Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi (materi mengandung kisah <i>al-Ukhuwah</i> )	Agar siswa mendapatkan pengetahuan yang benar terkait materi sejarah yang disampaikan.
		Menyusun metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok secara berkala	Di harapkan peserta didik akan terbiasa merasa bahwa hidup itu selalu membutuhkan orang lain atau bisa dikatakan manusia ialah makhluk <i>social</i> .
		Memberikan contoh aktualisasi nilai <i>al-Ukhuwah</i> melalui <i>uswah hasanah</i> kepada para peserta didik. Seperti berjabat tangan setelah pembelajaran selesai	Untuk menciptakan lingkungan sosial-akademik yang berbasis <i>al-Ukhuwah</i> . menciptakan suasana harmonis antar anggota madrasah saling menghargai, menghormati, saling mengapresiasi prestasi orang lain, kompetitif namun tidak menjatuhkan satu sama lain dan lain sebagainya
		Mengaktualisasikan dengan symbol-simbol seperti slogan, poster dll	Untuk pemantapan materi dan penerapan langsung nilai <i>al-Ukhuwah</i> guna menciptakan suasana religius lingkungan akademik.
2	<b>Menanamkan nilai <i>al-'adalah</i> /keadilan</b>	Pemberian hukuman dan <i>reward</i>	Sebagai bentuk aktualisasi dari nilai keadilan yang dicontohkan dari pihak lembaga melalui penegakan tata tertib baik didalam kelas maupun diluar kelas
		Menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik, tidak mengunggulkan salah satu	Agar terbentuk suatu pembiasaan sifat adil yang nantinya menjadi karakter dasar peserta

		peserta didik	didik
		Memberikan contoh dari nilai keadilan dengan membagi kelompok secara acak dan sama rata	Agar terbentuk sifat adil karena terdapat figure yang senantiasa memberikan perlakuan adil
		Menerapkan pembelajaran aktif mengandung nilai keadilan seperti kuis	Sebagai penguatan materi yang lebih mendalam ditandai dengan keikutsertaan aktif peserta didik dan menumbuhkan sifat adil dengan pembagian tugas masing-masing anggotanya.
3	<b>Menanamkan nilai altasamuh/ toleransi</b>	<i>Transfer of knowledge</i> melalui materi SKI keteladanan nilai tokoh Sholahuddin al-Ayyubi	Agar siswa mendapatkan pengetahuan yang benar terkait materi sejarah yang disampaikan.
		Pembelajaran efektif dengan menerapkan metode diskusi	Menanamkan nilai saling menghargai pendapat orang lain.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Lintas Situs

Analisis data pada lintas situs dapat dipaparkan kedalam tabel berikut ini:

No	Pertanyaan Penelitian	MTsN 1 Kota Blitar	MTsN 2 Kota Blitar	Keterangan
	Strategi menanamkan nilai <i>al-Ukhuwah</i> , pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 dan MTsN 2 kota Blitar?	<p>a. Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode <i>kontekstual learning</i></p> <p>b. Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna</p> <p>c. Menyusun metode pembelajaran</p>	<p>a. Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan melaksanakan optimalisasi penyampaian materi (materi mengandung kisah <i>al-ikha</i>)</p> <p>b. Menyusun metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan</p>	Strategi menanamkan nilai <i>al-Ukhuwah</i> , pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kedua lembaga tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Hanya saja ada titik perbedaannya pada bentuk pengaplikasiannya. Ketika di MTsN 1 Mengaktualisasikan

		<p>aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok dan diskusi secara berkala</p> <p>d. Mengaktualisasikan dengan penciptaan nilai dengan kegiatan lembaga seperti ta'ziah bersama satu kelas</p> <p>e. Memberikan motivasi</p>	<p>kelompok secara berkala</p> <p>c. Memberikan contoh aktualisasi nilai <i>al-Ukhuwah</i> melalui <i>uswah hasanah</i> kepada para peserta didik. Seperti berjabat tangan setelah pembelajaran selesai</p> <p>d. Mengaktualisasikan dengan symbol-simbol seperti slogan, poster dll</p> <p>e. Memberikan motivasi</p>	<p>dengan penciptaan nilai dengan kegiatan lembaga seperti ta'ziah bersama satu kelas. Sedangkan di MTsN 2 aktualisasi nilai <i>al-Ukhuwah</i> melalui <i>uswah hasanah</i> kepada para peserta didik. Seperti berjabat tangan setelah pembelajaran selesai dan mengaktualisasikan dengan symbol-simbol seperti slogan, poster dll</p>
2	<p>Strategi menanamkan nilai <i>al-adalah</i>, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 dan MTsN 2 kota Blitar?</p>	<p>a. Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode <i>kontekstual learning</i></p> <p>b. Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna</p> <p>c. Menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik dengan tidak mengunggulkan salah satu peserta didik</p> <p>d. Menerapkan</p>	<p>a. Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan melaksanakan optimalisasi penyampaian materi (materi mengandung kisah <i>al-adalah</i>)</p> <p>b. Pemberian hukuman dan <i>reward</i></p> <p>c. Menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik, tidak mengunggulkan salah satu peserta didik</p> <p>d. Memberikan contoh dari nilai</p>	<p>trategi menanamkan nilai <i>al-adalah</i>, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kedua lembaga tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Hanya saja ada titik perbedaannya pada bentuk pengaplikasiannya. Ketika di MTsN 1 Mengaktualisasikan Memberikan remedial. Sedangkan di MTsN 2 aktualisasi nilai <i>al-ikha'</i> melalui pemberian hukuman dan <i>reward</i>,</p>

		<p>Nilai keadilan melalui pemberian sanksi</p> <p>e. Memberikan remedial</p> <p>f. Memberikan motivasi</p>	<p>keadilan dengan membagi kelompok secara acak dan sama rata</p> <p>e. Menerapkan pembelajaran aktif seperti kuis</p> <p>f. Memberikan motivasi</p>	<p>menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik, tidak mengunggulkan salah satu peserta didik, memberikan contoh dari nilai keadilan dengan membagi kelompok secara acak dan sama rata, menerapkan pembelajaran aktif seperti kuis</p> <p>Memberikan motivasi</p>
3	<p>Strategi menanamkan nilai <i>al-tasamuh</i>, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 dan MTsN 2 kota Blitar?</p>	<p>a. Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode <i>kontekstual learning</i></p> <p>b. <i>Transfer of knowledge</i> melalui materi SKI keteladanan nilai tokoh Sholahuddin al-Ayyubi</p> <p>c. Pembelajaran efektif dengan menerapkan metode diskusi</p> <p>d. Memberikan motivasi</p>	<p>a. <i>Transfer of knowledge</i> melalui materi SKI keteladanan nilai tokoh Sholahuddin al-Ayyubi</p> <p>b. Pembelajaran efektif dengan menerapkan metode diskusi</p> <p>c. Memberikan motivasi</p>	<p>Strategi menanamkan nilai <i>al-tasamuh</i>, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kedua lembaga tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Hanya saja ada titik perbedaannya</p>

1. Persamaan strategi menanamkan nilai religius pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar.
  - a. Strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam
    - 1) Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan ceramah aktif
    - 2) Menyusun metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok secara berkala
    - 3) Memberikan motivasi
  - b. Strategi menanamkan nilai *al-'adalah*/keadilan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam
    - 1) Menerapkan Nilai keadilan melalui pemberian sanksi
    - 2) Menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik dengan tidak mengunggulkan salah satu peserta didik
    - 3) Memberikan motivasi
  - c. Strategi menanamkan nilai *al-tasamuh*/toleransi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam
    - 1) *Transfer of knowledge* melalui materi SKI keteladanan nilai tokoh Sholahuddin al-Ayyubi
    - 2) Pembelajaran efektif dengan menerapkan metode diskusi
    - 3) Memberikan motivasi
2. Perbedaan strategi menanamkan nilai religius pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar.

No	Strategi	Perbedaan	
		Situs 1	Situs 2
1	Transformasi	1. Menarik minat belajar	1. Penyampaian materi

	Nilai <i>al-ikha, al-tasamuh, dan al-adalah</i>	dengan pembelajaran kontekstual, penggunaan media LCD,	dengan ceramah variatif, diskusi dan kuis
2	Transaksi Nilai	1. Berta'ziah bersama satu kelas 2. – 3.	1. Berjabat tangan setelah pembelajaran selesai. 2. Diskusi dengan membagi kelompok secara acak dan merata
3	Trans-Internalisasi Nilai	1.-	1. Perwujudan symbol, poster, slogan

3. Perpaduan strategi menanamkan nilai religius pada mata pelajaran SKI di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar.

a. Strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam

- 1) Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode *kontekstual learning*
- 2) Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna, baik menggunakan metode ceramah variatif, melakukan pre test atau yang lainnya
- 3) Menyusun metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok dan diskusi secara berkala
- 4) Mengaktualisasikan dengan penciptaan nilai dengan kegiatan lembaga seperti ta'ziah bersama satu kelas
- 5) Mengaktualisasikan dengan symbol-simbol seperti slogan, poster dll
- 6) Memberikan motivasi

b. Strategi menanamkan nilai *al-'adalah*/keadilan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam

- 1) Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode *kontekstual learning*

- 2) Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna, baik menggunakan metode ceramah variatif, pre test atau yang lainnya
  - 3) Penggunaan metode kuis
  - 4) Menerapkan Nilai keadilan melalui pemberian sanksi
  - 5) Menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik dengan tidak mengunggulkan salah satu peserta didik
  - 6) Memberikan contoh dari nilai keadilan dengan membagi kelompok secara acak dan sama rata
  - 7) Memberikan remedial
  - 8) Memberikan motivasi
- c. Strategi menanamkan nilai *al-tasamuh*/toleransi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam
- 1) Menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode *kontekstual learning*
  - 2) Melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna, baik menggunakan metode ceramah variatif, pre test atau yang lainnya
  - 3) Menggunakan metode diskusi
  - 4) Memberikan motivasi

#### **D. Proposisi Penelitian**

1. **Proposisi Penelitian Strategi Menanamkan Nilai *al-Ukhuwah* Pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar.**

P.1.1 Strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan tepat jika dilakukan melalui perencanaan dengan matang dimulai dari tahap pengenalan nilai melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara optimal, melaksanakan nilai secara aplikatif dalam keseharian peserta didik.

P.1.2 Strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih efektif jika prosesnya tidak hanya dilakukan pada salah satu pihak atau di satu tempat yakni didalam kelas. Sebaiknya dilakukah oleh seluruh pihak dan dimanapun tempatnya agar yang tadinya hanya sebuah nilai akan tercipta menjadi sebuah budaya.

## **2. Proposisi Penelitian Strategi Menanamkan Nilai *al-Adalah* Pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar.**

P.2.1 Strategi menanamkan nilai *al-adalah* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan tepat jika dilakukan melalui perencanaan dengan matang dimulai dari tahap pengenalan nilai melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara optimal, melaksanakan nilai secara aplikatif dalam keseharian peserta didik.

P.2.2 Strategi menanamkan nilai *al-adalah* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih efektif jika prosesnya tidak hanya dilakukan pada salah satu pihak atau di satu tempat yakni didalam kelas. Sebaiknya dilakukah oleh seluruh pihak dan dimanapun



tempatnyanya agar yang tadinya hanya sebuah nilai akan tercipta menjadi sebuah budaya.

**3. Proposisi Penelitian Strategi Menanamkan Nilai *al-Tasamuh* Pada Mata Pelajaran SKI di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 2 Kota Blitar.**

P.3.1 Strategi menanamkan nilai *al-tasamuh* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan tepat jika dilakukan melalui perencanaan dengan matang dimulai dari tahap pengenalan nilai melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara optimal, melaksanakan nilai secara aplikatif dalam keseharian peserta didik.

P.1.2 Strategi menanamkan nilai *al-tasamuh* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih efektif jika prosesnya tidak hanya dilakukan pada salah satu pihak atau di satu tempat yakni didalam kelas. Sebaiknya dilakukah oleh seluruh pihak dan dimanapun tempatnyanya agar yang tadinya hanya sebuah nilai akan tercipta menjadi sebuah budaya.